

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memaparkan simpulan dan saran. Simpulan merupakan inferensi interpretatif secara komprehensif berdasarkan pada temuan dan pembahasan di sesi sebelumnya. Lalu, terdapat pula saran berupa rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dari sisi data, teori, dan metode

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menelisik realisasi *appraisal system* pada cuitan dari akun resmi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo sebagai representasi kinerjanya dan respons publik terhadap kinerja tersebut yang terkandung dalam kolom komentar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi *appraisal system*, baik dari segi *attitude*, *engagement*, dan *graduation* pada cuitan dan komentar-komentarnya dan mendeskripsikan pola interpersonal yang tercermin dalam data yang diteliti tersebut. Sebagai gambaran, konteks yang diambil berdasarkan cuitan berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan penanganan kesehatan.

Pertanyaan penelitian pertama adalah bagaimana realisasi strategi publikasi pada cuitan dari perspektif *appraisal system*. Dari sisi *attitude*, realisasi *affect* tidak ditemukan. Cuitan berfokus pada penggunaan *judgment* yang menilai diri sendiri dan *appreciation* yang menilai kinerjanya. Dari sisi *engagement*, kedua cuitan tematik tersebut menunjukkan strategi yang berbeda. Wacana pembangunan infrastruktur pelabuhan disajikan secara *heteroglossic*, sedangkan wacana pengadaan vaksin Covid-19 disajikan secara *monoglossic*. Lalu, dari sisi *graduation*, *quantification* cenderung banyak digunakan ketimbang subkategori lainnya.

Dari temuan ini dapat dilihat bahwa cuitan dikonstruksi sedemikian rupa agar memperlihatkan kapasitas presiden dan hasil kinerjanya secara menonjol. Objektivitas yang dibangun dengan menghindari pesan emotif dan menonjolkan program yang terukur dibalut dengan kesan yang beragam, yaitu mengkeskalasi objektivitas tersebut sehingga terlihat lebih faktual dan memberikan justifikasi

kebenaran terhadap wacana pada cuitan tersebut. Pola yang beragam ini memperlihatkan bahwa memang terdapat strategi publikasi tertentu yang diterapkan demi mencapai tujuan tertentu, yaitu mengekskalasi citra presiden. Tujuan akhir dari aplikasi strategi tersebut adalah membangun atmosfer faktual terhadap segala informasi yang disajikan.

Selanjutnya, pertanyaan penelitian kedua adalah bagaimana realisasi respons pada komentar dari perspektif *appraisal system*. Berdasarkan temuan analisis, *attitude* lebih dominan terefleksi pada setiap data komentar. Dari segi *attitude*, *affect* dan *judgment* mendominasi dengan porsi yang sama. Lebih dalam lagi, subkategori *judgment-capacity* dan *affect-inclination* mendominasi dengan porsi yang sama pula. Dari segi *engagement*, *monoglossic* mengambil porsi lebih dari separuh penggunaan kategori ini. Terakhir, dari sisi *graduation*, walaupun secara data tidak seluruhnya mencerminkan kategori ini, *force* mendominasi penggunaan secara keseluruhan. Lebih dalam lagi, dominasi ditunjukkan dalam penggunaan *force-quantification*.

Dari temuan ini dapat dilihat bahwa komentar cenderung berdasarkan keresahan diri, baik dari sisi emosional pribadi maupun saat memberikan penilaian terhadap presiden secara langsung. Proposisi pun diungkapkan dengan berfokus pada diri komentator sendiri. Artinya, komentar tersebut ‘tulus’ diujarkan oleh mereka. Komentar pun ‘dibesar-besarkan’ dengan tujuan memberikan kesan lebih terhadap proposisi yang disampaikan. Dengan kata lain, responden secara langsung menyampaikan aspirasinya berdasarkan apa yang mereka rasakan.

Lalu, pertanyaan penelitian ketiga melihat bagaimana pola interpersonal terealisasi pada komentar berpolaritas positif. Pola interpersonal yang muncul cenderung beragam berdasarkan keberadaan proposisinya. Namun secara umum terdapat dua poros utama, yaitu mengkeskalasi nilai presiden dan merendahkan pihak lain. Kedua poros tersebut membentuk tiga kemungkinan kombinasi, yaitu murni meninggikan derajat presiden, murni merendahkan pihak lain, dan gabungan keduanya. Walaupun kombinasinya bervariasi, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu menaikkan nilai dari presiden. Poros tersebut terealisasi antara satu sampai tiga tahap, sehingga pesan yang disampaikan lebih singkat dan padat.

Dari temuan ini dapat dilihat bahwa komentar positif berpusat pada perasaan perasaan secara subjektif. warganet yang mendukung kinerja Jokowi cenderung hanya memberikan dukungan moral, seperti doa dan apresiasi, Komentar seperti ini menunjukkan bahwa respons pendukung Jokowi tidak berfokus pada bagaimana kinerjanya, tetapi lebih kepada mendukung sosoknya. Dapat dikatakan pula bahwa terdapat kecenderungan dimana respons yang mendukung hanya bersifat ‘impulsif’ tanpa memedulikan apa yang dikerjakan oleh presiden. Komentar positif tersebut cenderung tidak memiliki dasar argumentasi, tetapi hanya berupa dukungan moral saja.

Terakhir, pertanyaan penelitian keempat melihat bagaimana pola interpersonal terealisasi pada komentar berpolaritas negatif. Pola interpersonal yang muncul berdasarkan proposisinya cenderung lebih banyak dibandingkan dengan komentar positif. Tetapi poros yang muncul hanya satu, yaitu merendahkan presiden. Analisis data tidak menemukan adanya respons negatif tanpa merendahkan presiden. Poros tersebut dapat terelaborasi sampai dengan tujuh tahapan. Jika tahapan cenderung panjang, proposisi disampaikan dengan singkat dan padat, bahkan hanya dalam satu kata saja.

Dari temuan ini dapat dilihat bahwa komentar negatif berpusat pada rasa tidak aman dari kinerja presiden. Rasa tidak aman ini langsung bersumber pada diri responden sendiri. Dengan kata lain, di saat presiden menunjukkan dirinya sebagai sosok yang mampu bekerja dengan baik dan menghasilkan kinerja yang baik pula, responden menunjukkan ketidaknyamanannya atas kinerja tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja presiden terbilang tidak tepat sasaran. Hal ini tercermin pada kinerja yang tidak merangkul responden secara menyeluruh. Walaupun rasa kecewa tersebut terbilang ‘impulsif’, hal tersebut berdasarkan pada apa yang responden alami.

Pada akhirnya, cuitan di akun Joko Widodo, walaupun terkesan formal dan menonjolkan prestasi, hal yang terjadi adalah kurangnya penglibatan responden terhadap wacana kinerjanya secara utuh. Lalu dari sisi komentar, dukungan yang muncul pun hanya berupa dukungan moral saja, bukan berupa ide atau tanggapan terhadap kinerjanya. Di sisi lain, warganet lainnya yang ‘memaksa’ terlibat dalam wacana cuitan tersebut pun muncul dalam bentuk kekecewaan dan keluhan,

walaupun wacana yang disajikan menerangkan tentang pembangunan negara ke arah yang positif.

## 5.2 Saran

Pada dasarnya, penelitian ini memiliki batasan, sehingga terdapat kekurangan dan celah dari kelengkapan penelitian ini. Hal ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam hal keterbatasan wawasan, baik dari segi teori maupun dari segi kepekaan terhadap isu humaniora. Oleh karena itu, diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan telaah yang melengkapi penelitian ini, khususnya penggunaan *appraisal system* dalam melihat satu fenomena dan respons terhadap fenomena tersebut.

Secara teoretis, penggunaan *appraisal system* dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti telaah wacana kritis dari berbagai versi seperti Fairclough untuk melihat praktik sosial secara komprehensif dan Van Dijk untuk melihat kognisi sosial secara mendalam. Dengan pendekatan kritis tersebut, telaah wacana dapat dibawa untuk menguak fenomena yang lebih besar, seperti ideologi tersembunyi dalam wacana, relasi kuasa antara pewacana dan audiensnya, dan bahkan gabungan keduanya dalam terminologi 'hegemoni'. Selain itu, kebutuhan *appraisal system* dalam Linguistik Forensik pun semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya penelitian-penelitian kebahasaan dalam ranah hukum dengan mendeteksi sikap (*attitude*).

Lalu, secara praktis, *appraisal system* juga dapat diaplikasikan dalam bentuk-bentuk dan isu-isu sosial lainnya. Pada penelitian ini, fokus pembahasan berada pada wilayah strategi publikasi kinerja pemimpin negara serta respons warganet terhadap kinerja tersebut pada kinerja tematik yang terbatas. Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi lebih komprehensif bila menambahkan kinerja-kinerja tematik lainnya.